

POLA PENDIDIKAN PESANTREN  
(kajian antropologis pada pesantren tradisional)

oleh  
Yulia Budiwati  
NIP. 131 957 120

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TERBUKA

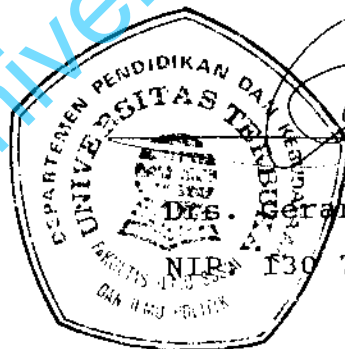
1995

## LEMBAR PERSETUJUAN

Makalah: Pola Pendidikan Pesantren

(kajian antropologis pada pesantren tradisional)

Pembimbing



Drs. Gerard. B.I. Longdong, MA

NIR 130 797 106

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan lindungan-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan makalah dengan judul: Pola Pendidikan Pesantren (kajian antropologis pada pesantren tradisional).

Karya ilmiah ini disusun dalam rangka pengembangan disiplin ilmu Antropologi Sosial dan Budaya serta memenuhi persyaratan KUM sebagai tenaga edukatif di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, maka karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan dari berbagai pihak.

ini dapat bermanfaat bagi dan Budaya serta bagi pihak-

## PERPUSTAKAAN I

Kepada Yth. EKO YULIASTUTI  
PENGUJIAN

Jakarta, Juni 1995

Perihal : *Tagihan Buku I*

Penulis

Dengan hormat,

Sesuai dengan catatan kami, Anda telah

1. Dasar-dasar ekologi
2. Struktur dan perkembangan
3. Ekologi sistem : suatu
4. ....

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii

## BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	2

## BAB II PEMBAHASAN

2.1. Pesantren dan Dinamikanya .....	3
2.1.1. Sejarah Perkembangan Pesantren .....	3
2.1.2. Potensi Pesantren .....	7
2.1.3. Arah Perkembangan Pesantren .....	9
2.2. Sistem Pendidikan .....	10
2.2.1. Tujuan Pendidikan .....	11
2.2.2. Metode Mengajar .....	11
2.3. Sistem Nilai dan Norma Umum .....	13
2.3.1. Sistem Nilai .....	13
2.3.2. Norma Umum .....	14

BAB III PENUTUP .....	15
-----------------------	----

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## BAB I

## PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik dan sempurna. Sehubungan dengan hal itu Ki Hajar Dewantoro, tokoh pendidikan Taman Siswa, memandang pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak didik (Dewantoro, 1977).

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berbagai lembaga pendidikan dengan berbagai macam bentuknya banyak bermunculan. Salah satunya adalah pesantren, yaitu lembaga pendidikan dengan ciri pokok pengajaran agama Islam.

Lembaga pendidikan pesantren ini agak unik dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren bukan hanya merupakan tempat di mana anak didik memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga merupakan wadah bagi sosialisasi anak didik. Di dalam pesantren, anak didik tidak hanya sekadar belajar mengetahui hukum-hukum Islam, tetapi di bawah pengawasan pengasuh pesantren, mereka juga diwajibkan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Yang menarik dari lembaga pendidikan ini adalah usaha dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Para pengurus dan pengasuh pesantren melakukan beberapa kodifikasi dalam beberapa hal, dalam usahanya menarik minat masyarakat. Walaupun demikian masih ada beberapa pesantren yang berusaha tetap mempertahankan ketradisionalannya lembaga pendidikan mereka.

## 1.2. Perumusan Masalah

Dari hasil pengamatan dan membaca buku-buku yang relevan yang penulis lakukan sejak masih berstatus sebagai mahasiswa Antropologi hingga saat ini, maka melalui makalah ini penulis mencoba untuk mendeskripsikan apa dan bagaimana sebenarnya lembaga pendidikan pesantren itu melalui pendekatan Antropologis.

Pendekatan Antropologis dimaksudkan bahwa makalah ini berusaha memaparkan pola pendidikan pesantren secara detail dan komprehensif. Pemaparan secara detail dan komprehensif itu sendiri merupakan salah satu ciri dari studi yang bersifat antropologis. Pemaparan secara detail dan komprehensif itu berarti membatasi permasalahan yang ada menjadi permasalahan yang spesifik tetapi tetap mengkaitkan dengan beberapa unsur kebudayaan yang ada. Dalam makalah ini, pemaparan pola pendidikan pesantren berupa pemaparan mengenai corak ragam pola pendidikan di lingkungan pesantren.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### 2.1. Pesantren dan Dinamikanya

##### 2.1.1. Sejarah Perkembangan Pesantren

Menurut catatan sejarah, kehadiran pesantren dimulai pada masa Wali Songo, ketika Sheikh Malik Ibrahim (Sheikh Maghribi) mendirikan pesantren di Gresik. Kemudian Sunan Bonang juga mendirikan pesantren di Tuban, Sunan Ampel di Ampel - Surabaya, dan Sunan Giri mendirikan pesantren di Sidomukti (Amanah: 1988).

Mengenai sejarah asal pesantren ini ternyata banyak terdapat perbedaan pendapat. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pesantren sebagai unsur kebudayaan Islam di Indonesia juga tidak luput dari berbagai pengaruh unsur kebudayaan lainnya. Juga keberadaan pesantren di Indonesia sering kali dikaitkan dengan sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia, sedangkan sejarah masuknya Islam ke Indonesia pun masih menjadi perdebatan.

Sehubungan dengan sejarah asal pesantren, Soegarda Poerbakawatja berpendapat bahwa menurut bentuk dan sistemnya maka pesantren berasal dari India. Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai persamaan dengan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Persamaan tersebut antara lain tradisi penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama, adanya guru maupun kyai yang tidak digaji dan letak pesantren yang berada di luar kota (Steenbrink, 1986).

Akan tetapi tidak semua pendapat Soegarda Peorbakawatja tersebut tepat, sebab unsur-unsur tersebut juga ditemukan dalam tradisi Islam. Tradisi Islam juga mengenal adanya tradisi penyerahan tanah, digunakan bagi kepentingan agama yang disebut wakaf. Selain itu kebiasaan santri mengadakan perjalanan pada masa pra Islam di Jawa juga ditemukan pada tradisi Islam. Kemudian ada pula persamaan antara tradisi pesantren dengan tradisi Arab. Hal ini bisa dilihat pada hasil studi Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dalam mukadimahnyanya yaitu bahwa pekerjaan mengajar pada jaman Khulafaur Rasyidin dan Bani Umayyah sekali-sekali bukanlah pekerjaan yang mendapat upah, tetapi semata-mata menyampaikan syari'at Islam dengan menanamkan iman (Chirzin, 1985). Di samping itu menurut Mahmud Yunus, pendidikan individual dalam pesantren di mana pelajaran dimulai dengan bahasa Arab juga ditemukan di Bagdad (Steenbrink, 1986).

Di samping kedua pendapat tersebut terdapat pendapat yang melihat pesantren sebagai hasil akulturasi masyarakat Indonesai terhadap kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam. Akulturasi tersebut akhirnya menjelmakan suatu lembaga yang lain dengan warna Indonesia yang berbeda dengan apa yang dapat dijumpai di India atau Arab. Salah satu yang berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil akulturasi masyarakat Indonesai adalah Dawam Raharjo yang mengatakan bahwa:

Pesantren dengan cara hidupnya yang kolektif merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi dari lembaga gotong royong yang umumnya terdapat pada masyarakat pedesaan (Raharjo, 1985).

Terlepas dari masalah sejarah asal usul pesantren, pertumbuhan pesantren secara alami dapat dikatakan dimulai dengan adanya beberapa orang yang belajar ilmu agama kepada seseorang yang mempunyai keshalihan. Orang yang belajar ilmu agama disebut santri, sedangkan yang mengajar di sebut kyai. Pengajaran ilmu



agama tersebut biasanya dilakukan di masjid. Akan tetapi karena semakin terkenalnya seorang kyai maka santri yang belajar pun semakin banyak, yang kadang-kadang santri tersebut berasal dari tempat yang jauh. Untuk menampung santri-santri ini, kyai menyediakan rumahnya sebagai tempat tinggal santri bahkan kemudian mendirikan pondok sebagai tempat tinggal santri.

Sehubungan dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan dan semakin kompleknya kebutuhan hidup masyarakat maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional banyak mengalami perubahan. Elemen-elemen tradisional dari pesantren yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kyai (Dhofier, 1984) telah banyak mengalami perubahan. Secara fisik, pesantren yang semula masih bersifat sederhana yang hanya mempunyai bangunan masjid dan rumah kyai kemudian mengalami perkembangan dengan tambahan beberapa bangunan seperti pondok, madrasah, ruang ketrampilan bahkan sebuah universitas. Sementara itu kitab-kitab klasik karangan para ulama abad pertengahan, yang dahulu menduduki tempat paling penting kini mulai digeser oleh kitab-kitab karangan ulama abad kini, paling tidak kedudukannya mulai disejajarkan. Kemudian organisasi kepengurusan pesantren yang dahulu dipegang oleh kyai karena peranannya sebagai pemilik dan pemimpin tunggal sebuah pesantren, kini juga mulai digantikan oleh sekelompok orang yang duduk dalam badan kepengurusan pesantren. Contoh-contoh pesantren dengan warna baru tersebut ialah Pesantren Darul Fallah (Bogor) yang terkenal dengan balai peternakan dan pertanian, Pesantren Darul Arqom (Garut) yang menggunakan kurikulum sekolah umum, Pesantren Darussalam (Gontor) yang terkenal dengan perguruan tinggi Darussalam dan Pesantren AS Salam (Surakarta) yang kepengurusannya dipegang oleh suatu badan kepengurusan.

Berbagai perubahan yang terjadi pada lembaga pendidikan pesantren ini tentu saja menimbulkan berbagai perselisihan pendapat. Contohnya, kyai Wahid Hasyim yang ingin memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pengajaran di Pesantren Tebu

Ireng (Jombang) harus meyakinkan terlebih dulu Kyai Hasyim Asy'ari sebagai sesepuh pesanten tentang pentingnya ilmu pengetahuan tersebut. Adanya pesantren dengan bentuk baru yang berbeda dengan pesantren tradisional juga tidak sedikit menerima kecaman terutama dari kalangan pihak-pihak yang masih tetap ingin mempertahankan sifat-sifat ketradisionalan dari sebuah pesantren. Perselisihan pendapat ini pada dasarnya bertitik tolak dari perbedaan reaksi terhadap perubahan jaman. Pihak yang satu ingin mempertahankan kehadiran pesantren dengan cara menyelaraskan dengan selera masyarakat, sedangkan pihak yang lain tetap ingin mempertahankan ciri keaslian pesantren di tengah-tengah arus perubahan jaman. Terlepas dari perselisihan pendapat tersebut, pada dasarnya semua pesantren tetap tidak ingin meninggalkan ciri pokok dari pesantren, yaitu sebagai tempat pengajaran dan penyebaran ajaran agama Islam kepada masyarakat. Di samping itu vitalitas sebuah pesantren sangat didukung oleh adanya keyakinan yang teguh bahwa mereka menerima amanat untuk menegakkan agama Islam melalui lembaga pendidikan.

Dewasa ini nampaknya minat untuk menjadi santri semakin meningkat. Pada tahun 1977 di Indonesia terdapat 4.195 buah pesantren dengan jumlah santri sebanyak 677.384 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan menjadi 5.661 buah pesantren dengan jumlah santri sebanyak 938.397 orang pada tahun 1981 (Koentowidjojo, 1988). Walaupun tidak ada angka-angka resmi, tetapi dapat diperkirakan bahwa jumlah tersebut sekarang ini juga mengalami peningkatan.

Pesantren dalam lingkungannya mempunyai pendukung tersendiri. Oleh karena kebanyakan pesantren terletak di daerah pinggiran maka pada umumnya keberadaan pesantren didukung oleh kaum petani dan pedagang. Akan tetapi perkembangan dewasa ini menunjukkan latar belakang sosial ekonomi pendukung pesantren semakin beragam, yaitu petani, pedagang, pengusaha, pegawai, maupun para cendekiawan. Hal ini disebabkan antara lain karena pesantren dipandang sebagai alternatif ideal atas jawaban

terhadap keadaan jaman yang ada. Contohnya, seorang pengusaha memasukkan anaknya ke peesantren karena dia ingin anak-anaknya memperoleh pendidikan agama yang cukup memadai, mengingat norma-norma pergaulan di kalangan remaja menunjukkan gejala semakin longgar (Amanah, 1988). Di samping itu, sekarang ini pesantren juga banyak didirikan di kota-kota dan tentu saja kebanyakan didukung oleh orang-orang kota yang mempunyai latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Kenyataan-kenyataan tersebut di atas cukup membuktikan bahwa lembaga pendidikan pesantren masih tetap diperhatikan kehadirannya sebagai salah satu alternatif lembaga pendidikan non pemerintah. Lembaga pendidikan ini sendiri tidak tergilas oleh arus kehidupan modern. Hal ini terlihat dengan adanya pesantren lama yang masih berkembang maupun berdirinya pesantren-pesantren baru.

#### 2.1.2. Potensi Pesantren

Dari berbagai data mengenai opini masyarakat tentang pesantren, dapat ditarik kesimpulan bahwa pesantren cukup mempunyai pengaruh dalam kancan kehidupan masyarakat, baik secara sosial, budaya maupun politik. Sebagai "usaha swasta" kemungkinan tetap hidup dan berkembangnya pesantren cukup meyakinkan. Dukungan masyarakat bagi hidup dan berkembangnya pesantren ini dapat ditunjukkan lewat data dari penelitian Sudjoko Prasodjo atas pesantren-pesantren di daerah Bogor. Sudjoko Prasodjo mencatat adanya 224 buah pesantren dan 639 madrasah yang didirikan dan didukung oleh masyarakatnya (Sudjoko Prasodjo, 1983). Akan tetapi pertanyaan apakah pesantren mempunyai daya tarik sedemikian besar terhadap masyarakat sehingga anggota-anggota masyarakat bersedia atau mau mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren masih sering kali dipertanyakan.

Di suatu daerah yang fasilitas pendidikannya kurang memadai maka pesantren memang memberi jawab atas kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Juga suatu masyarakat yang tradisi

keagamaannya masih kuat maka pesantren sering kali menjadi alternatif tunggal atas pilihan pendidikan. Akan tetapi di daerah di mana sudah ada sekolah maka nampaknya orang tua akan cenderung mengirinkan anak-anaknya ke sekolah tersebut daripada ke pesantren, sebab sekolah dinilai lebih teratur dan terarah. Tapi kenyataan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan sekolah tidak mampu menampung jumlah angkatan usia sekolah sehingga pesantren memberikan peluangnya untuk menampung angkatan usia sekolah yang tidak tertampung di sekolah-sekolah. Kembali penelitian Sudjoko Prasodjo menunjukkan fakta ini. Jumlah anak usia 5-14 tahun yang ada di Bogor adalah 136 ribu orang sedangkan sekolah-sekolah hanya mampu menampung 75.000 orang sehingga yang 61.000 orang dapat ditampung oleh lembaga pendidikan pesantren ini.

Perkembangan jaman beserta kekomplekan tuntutan hidup menjadikan kalangan pesantren mulai menyadari peranan yang harus diperankan oleh lembaga pendidikan ini. Pesantren yang dulu kebanyakan hanya merupakan "pengajian kitab", sekarang ini banyak yang memodifikasikannya dengan sistem pengajaran klasikal. Di samping pengajian wetonan, pesantren-pesantren sekarang banyak pula yang melengkapinya dengan sekolah madrasah maupun sekolah diniyah.

Melihat potensinya yang sedemian rupa maka bagi usaha pengembangan pesantren perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

- Jumlah dan mutu kyai atau ulama yang telah atau mampu menjadi informal leader.
- kekayaan yang telah dimiliki oleh masing-masing pesantren, misalnya masjid, gedung sekolah, asrama (pondok), sawah atau aset kekayaan lain yang dimiliki oleh keluarga kyai atau yayasan pengelola pesantren.
- potensi tenaga muda sebagai unsur pendukung organisasi pesantren seperti ustadz, guru agama atau guru umum, organisator, dan sebagainya.
- Orang-orang atau kelompok orang sebagai donatur yang dapat mendukung hidup dan berkembangnya pesantren.

- jumlah dan mutu santri yang bisa merupakan "tenaga kerja" dan pendukung utama kegiatan pesantren.
- Lembaga-lembaga pengembangan, misalnya sekolah-sekolah kejuruan, balai-balai penelitian, dinas-dinas kabupaten yang bisa dan mampu menyediakan fasilitas atau tempat latihan bagi kegiatan pesantren.
- sawah-sawah, perkebunan, perusahaan-perusahaan, kolam-kolam ikan yang yang bisa dipergunakan untuk tempat pendidikan praktek.
- organisasi-organisasi sosial baik yang bersifat pendidikan maupun yang melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan
- pesantren-pesantren yang tergolong maju yang bisa menggerakkan atau mengkoordinir pesantren-pesantren lain.

### 2.1.3. Arah Perkembangan Pesantren

Tiap-tiap pesantren mempunyai kemampuan yang berbeda-beda untuk berkembang tergantung dari potensi yang ada di dalam atau di lingkungan pesantren tersebut. Perkembangan pesantren-pesantren itu antara lain tergantung pada:

- kepemimpinan kyai yang ingin maju dan mampu mengorganisir unsur-unsur lain seperti guru, ustadz, organisator, dan pemimpin masyarakat
- inisiatif kelompok muda di dalam maupun di luar pesantren yang merasa bertanggung jawab untuk mengembangkan pesantren dengan cara organisasi dari media kepemimpinan kyai atau tokoh masyarakat yang berpengaruh.

Pesantren dengan pola kepemimpinan kyai tanpa organisasi semacam yayasan pendidikan atau pengurus pesantren, di mana pesantren tersebut merupakan milik dari kyai tersebut, akan mengalami "ancaman" terhadap eksistensinya. Jika kyai meninggal dunia tanpa ada pengganti, baik pengganti tersebut adalah anak, menantu, atau kyai lain di luar lingkungan keluarga, maka pesantren kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Untuk

mengatasi kebangkrutan pesantren tersebut maka dibutuhkan seorang pemimpin baru yang mampu menggerakkan pesantren melalui organisasi yang sudah ada melalui tenaga-tenaga mudanya menghimpun suatu kerja sama dalam organisasi yang rasional yang memiliki program-program dan tata kerja untuk melaksanakan program tersebut.

Bantuan dari luar, yaitu dari masyarakat atau dari pemerintah, bisa diusahakan lewat penghimpunan kepanitiaan untuk mendirikan madrasah atau sekolah umum sehingga pesantren tidak hanya terdiri dari pengajian wetonan melainkan ada pula pengajian klasikalnya. Atau dapat pula dilakukan dengan penggabungan antara pesantren dan madrasah serta sekolah umum yang ada.

Bentuk baru yang akan muncul akibat perkembangan pesantren sudah barang tentu akan berbeda pada tiap-tiap pesantren. Faktor-faktor yang membedakannya antara lain:

- tingkat perkembangan pesantren
- pola kepemimpinan dan organisasi
- potensi dari pesantren itu sendiri seperti misalnya tanah, bangunan dan tenaga yang dimilikinya, serta potensi alam dan lingkungan masyarakat yang bisa membantu perkembangan pesantren.
- pola pesantren, khususnya yang berhubungan dengan sistem pendidikannya.
- faham-faham dan alam pikiran yang dianut oleh tiap-tiap pesantren.

## 2.2. Sistem Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai pola-pola tertentu yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Sehubungan dengan sistem pendidikan pesantren, perlu diketahui tujuan pendidikan dan metode pengajaran.



### 2.2.1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan suatu pesantren biasanya tidak dirumuskan secara nyata (eksplisit) karena pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercorak tradisional tidak memerlukan legalitas secara formal (Prasodjo, 1982). Walaupun demikian secara sloganitas sering kali dikemukakan bahwa tujuan dari pendidikan pesantren adalah untuk mencetak kader ulama. Sebenarnya untuk mengetahui tujuan dari pendidikan pesantren, kita dapat melihat pada harapan orang tua santri, harapan santri dan harapan pendiri dan pengasuh pesantren terhadap lembaga pendidikan tersebut.

Biasanya pada saat memberi pengarahan pada para santrinya, baik secara langsung maupun tidak langsung, kyai sering kali menekankan agar para santri kelak dapat menyebarluaskan ilmu yang didapatnya. Kepada para santri yang tergolong mampu, mereka selalu dianjurkan untuk nantinya membuka pesantren baru di daerah masing-masing. Di lain pihak tujuan pendidikan pesantren dimaksudkan pula untuk melindungi para santri dari kehidupan di luar pesantren yang dinilai telah jauh melampaui batas moral agama.

Di samping itu kyai juga menganjurkan kepada santri-santrinya agar para santri baru meninggalkan pesantren apabila mereka hendak menikah, melanjutkan ke pesantren lain atau membuka pesantren baru.

### 2.2.2. Metode Mengajar

Metode mengajar yang dikembangkan di pesantren disebut dengan pengajian sorogan dan pengajian bandongan. Pengajian sorogan adalah metode mengajar dengan cara setiap santri seorang demi seorang menghadap kyai dengan membawa sebuah kitab tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan atau atas saran kyai. Di lain pihak pengajian bandongan adalah metode mengajar dengan cara para

## KEPUSTAKAAN

Amidjaja, Rosud, dkk.

1985 Islam dan Masyarakat. Pantulan Sejarah Indonesia.  
Jakarta: LP3ES

Al Habsyi, Husin

1977 Kamus Al Kautsar. Arab - Indonesia. Surabaya:  
Darussaggaf

Chirzin, M. Habib

1985 "Ilmu dan Agama dalam Pesantren", dalam Dawam  
Rahardjo, (ed), Pesantren dan Pembaharuan.  
Jakarta: LP3ES

Dewantara, Ki Hajar

1977 Pendidikan. (jilid 1). Yogyakarta: Majelis Luhur  
Persatuan Taman Siswa.

Dhofier, Zamaksyari

1984 Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup  
Kyai. Jakarta: LP3ES.

Koentjaraningrat

1980 Pengantar Ilmu Antropologi Jakarta: Aksara Baru.

Koentowidjojo

1988 "Pesantren dan Pembangunan Desa". (makalah  
seminar bulanan di P3PK UGM Yogyakarta), 7  
Januari 1988

Prasodjo, Sudjoko, dkk

1982 Profil Pesantren. Jakarta: LP3ES

Raharjo, Dawam

1985 Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES

Steenbrink, A. Karel

1986 Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam  
dalam Kurun Modern. Jakarta: LP3ES



santri dalam kelompok bersama-sama belajar pada seorang kyai dengan materi yang sistematis dari suatu kitab tertentu. (Amidjaja, 1985).

Pengajian sorogan biasanya ditekankan pada santri tertentu saja, biasanya santri senior, yang ingin mendalami sebuah kitab tertentu yang belum saatnya diajarkan pada santri lainnya. Di lain pihak pengajian bandongan dilakukan dengan cara sekelompok santri menyimak seorang guru yang membaca sebuah kitab tertentu. Pembacaan kitab ini kadang-kadang dilakukan dengan cara dilagukan agar para santri cepat hafal bacaan kitab tersebut. Kemudian kitab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterangkan maknanya, yang kadang-kadang dihubungkan dengan masalah-masalah sosial dewasa ini. Para santri kadang-kadang menanyakan hal-hal yang dirasakannya kurang jelas.

Terdapat metode mengajar lain yang agak khusus yang disebut musyawarah. Pengajaran musyawarah ini biasanya hanya diikuti santri-santri senior saja, sebab dalam pengajian ini tidak lagi diadakan pembacaan kitab tetapi langsung pembahasan kitab. Kitab yang digunakan dalam pengajian ini termasuk kitab-kitab "berat".

Kitab yang diajarkan di pesantren adalah kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama abad pertengahan yang biasanya disebut kitab kuning. Kitab-kitab tersebut antara lain kitab Jurumiyah dan Alfiah untuk pengajaran Nahwu, kitab Jalalain dan Sullam untuk pengajaran tafsir, dan kitab Safinah untuk pengajaran Fiqh dan lain-lain. Lembaga pendidikan pesantren ada yang mengenal kelas, ada pula yang tidak. Pada pesantren yang tidak mengenal pembagian kelas, para santri boleh memilih pengajian kitab apa yang ingin diikutinya, sehingga kadang-kadang para santri tidak sistematis dalam mengikuti pengajian,. Pesantren juga tidak mengenal batas waktu penyelesaian pendidikan. Seorang santri yang dirasa sudah cukup belajar di pesantren biasanya dianjurkan untuk meneruskan pelajarannya di pesantren lainnya yang tingkatannya lebih tinggi. Dengan demikian maka pesantren merupakan tempat "long life education".

### 2.3. Sistem Nilai dan Norma Umum

Sering kali lingkungan pesantren dipandang sebagai suatu bentuk kehidupan yang unik karena dirasa berbeda dengan pola kehidupan yang biasanya ada. Keunikan ini menyebabkan pesantren dipandang sebagai sebuah sub culture oleh kalangan di luar pesantren. Sebagai sebuah sub culture maka pesantren merupakan suatu media berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren lengkap dengan simbol-simbolnya (Wahid, 1985). Tata nilai di dalam pesantren ini tercermin dari sistem nilai dan norma umum yang berlaku di dalam kehidupan pesantren.

#### 2.3.1. Sistem Nilai

Kebanyakan pesantren merupakan pengikut paham Ahlul Sunnah Wal Jama'ah. Paham Ahlul Sunnah Wal Jama'ah ini menekankan sekali pada sikap hidup manusia yang berusaha untuk mengikuti tradisi Nabi Muhammad saw. Paham ini sedikit banyak memberikan pengarahan tertentu dalam sistem nilai dan cara pemahaman serta pilihan kitab-kitabnya (Prasodjo, 1982). Kitab-kitab yang dipakai adalah kitab-kitab klasik karangan para ulama abad pertengahan, misalnya kitab Safinatutsania, Taqrieib, Sullamuttaufig dan lain-lain, sebagaimana kitab-kitab yang dipakai oleh kebanyakan pesantren yang berada di dalam wadah Nahdatul Ulama. Di lain pihak dalam hal pemahaman agama pesantren ini lebih menekankan segi amaliyah dari segi telaah, sehingga pengetahuan yang menonjol adalah Fiqh. Membicarakan tentang Fiqh maka tidak bisa lepas dari madzab yang empat, yaitu Madzhab Syafi'i, Hambali, Maliki, dan Hanafi. Kebanyakan pesantren yang ada di Indonesia adalah penganut Madzhab Syafi'i. Di lain pihak pesantren juga menyelenggarakan amalan tarekat. Salah satu contoh amalan tarekat tersebut ialah kyai bersama-sama dengan santri melakukan sembahyang berjama'ah, lalu setelahnya dilakukan pembacaan dzikir

yang dipimpin oleh kyai. Dalam pelaksanaan dzikir bersama ini dipilih ayat-ayat Al Qur'an tertentu yang diucapkan bersama-sama, dan nama Tuhan disebutkan berulang-ulang. Dengan amalan tarekat ini dimaksudkan agar bisa semakin dekat kepada Tuhan.

Nilai-nilai yang biasanya menafasi kehidupan pesantren antara lain adalah ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong menolong), ittihad (persatuan), tholabul ilmi (menuntut ilmu), ikhlas dan taat (Steenbrink, 1986). Nilai-nilai ini di pesantren diajarkan dalam bentuk sebuah syair yang dilagukan bersama sesudah selesai pengajian, dengan harapan anak didik akan selalu mengingat ajaran tersebut. Nilai-nilai yang juga selalu ditekankan adalah hidup sederhana. Beberapa orang santri ada yang suka bangun malam untuk memperbanyak ibadah. Ada pula santri yang suka berpuasa sunnah, seperti puasa Senin-Kamis dan puasa ngrowot.

#### 2.3.2. Norma Umum

Praktek yang paling menonjol dalam pesantren adalah pengajaran, ceramah, kuliah subuh, pengajian sore, pengajian sekolah dan lain-lain, yaitu praktek yang bersifat verbal (Steenbrink, 1982). Menurut Abdurrahman Wahid, praktek yang bersifat verbal tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam perbuatan dan amalan sehari-hari (Wahid, 1985). Penterjemahan dari praktek-praktek verbal ini disebut norma umum yang berlaku dalam kehidupan pesantren. Norma umum ini antara lain meliputi cara berpakaian, pergaulan, dan cara belajar.

Dalam hal berpakaian, fungsi pakaian bukan semata-mata sebagai pelindung tubuh terhadap cuaca atau sebagai perhiasan saja, tetapi lebih jauh lagi adalah sebagai penutup aurat. Aturan pakaian yang dikenakan di dalam lingkungan pesantren, dan diharapkan pula di luar lingkungan pesantren, adalah celana panjang atau sarung dan kemeja bagi santri putra serta gaun panjang dan kerudung bagi santri putri.

Pergaulan antara santri putra dan santri putri di dalam lingkungan pesantren sangat terbatas. Sangat jarang dijumpai antara santri putra dengan santri putri asyik mengobrol. Percakapan antara mereka hanya dilakukan sekilas, misalnya sepulang mereka dari mengaji atau pada waktu mereka saling berpapasan. Apabila santri kedatangan tamu lawan jenis maka biasanya pengurus akan ikut menemani mengobrol.

Kemudian pada waktu mengaji biasanya dipisahkan antara santri putra dengan santri putri. Sekat pemisah ini disebut satir. Tempat duduk santri putra biasanya berada di depan santri putri. Apabila seorang guru atau kyai mengajar santri putri maka antara pengajar dengan santri putri tersebut dipisahkan oleh satir pula.

Universitas Terbuka

### BAB III

#### PENUTUP

Dari uraian tersebut nampak sekali bahwa pesantren mempunyai pola kehidupan tersendiri, sehingga Abdurrahman Wahid, ketua PB NU, berpendapat bahwa pesantren merupakan sub culture. Spesifikasi dari kehidupan pesantren dan pola pendidikannya menjadikan pesantren sebagai pilihan alternatif bagi kehidupan dan pendidikan masyarakat.

Di samping itu, pesantren dengan lingkungan pendukungnya ternyata merupakan satu kekuatan tersendiri dalam percaturan pemerintahan di Indonesia. Kekuatan pesantren ini terlihat pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan perubahan jaman dan kemampuannya untuk tetap menjaga warisan budaya yang ada.

Sebaiknya faktor-faktor positif yang ada pada pesantren perlu dikembangkan agar pesantren mampu menjadi pilihan alternatif yang utama bagi masyarakat. Bagaimanapun pilihan alternatif merupakan satu kebutuhan di dalam era globalisasi dunia dewasa ini.

Suyono, Ariyono

1985        Kamus Antropologi Jakarta: Akademika Pressendo.

Wahid, Abdurrahman

1985        "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam Dawam  
Raharjo, (ed), Pesantren dan Pembaharuan.  
Jakarta: LP3ES

-----

1988        "Pergulatan Pesantren dengan Zaman", dalam  
Amanah, no. 4, 25 Maret - 7 April 1988, hal 6-9  
dan 16-18

Universitas Terbuka

## DAFTAR ISTILAH

1. keshalihan : kebaikan  
orang yang shalih ialah orang yang selalu berbuat baik
2. santri : murid pesantren, ada yang tinggal di dalam pesantren dan di luar pesantren
3. kyai : seorang ahli dan pemeluk agama Islam yang mengajarkan ilmunya kepada santri dan biasanya sekaligus merupakan pemimpin dan pemilik pesantren
4. pondok : berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti tempat bermalam atau penginapan
5. pesantren tradisional : pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama kepada santri berdasarkan kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan.
6. kitab-kitab berat : termasuk kitab-kitab kelas tinggi, misalnya kitab tafsir Jalalain
7. Nahwu : pelajaran tata bahasa
3. Tafsir : pelajaran tentang kandungan ayat-ayat Al Qur'an
9. Fiqh : pemahaman atau pengertian mazhab, akan tetapi secara umum fiqh berarti pelajaran tentang hukum-hukum Islam
10. tarekat : berasal dari bahasa Arab tharīqah yang berarti jalan, yaitu jalan yang

ideal menuju ke sisi Allah dengan menekankan aspek pentingnya doktrin di samping pelaksanaan praktek ritual yang tidak menyeleweng dari contoh yang diberikan nabi dan sahabatnya

1. ngrowot : puasa dengan cara hanya makan makanan sejenis umbi-umbian
2. satir : dari bahasa Arab satara yang berarti penyekat

Universitas Terbuka